

Hubungan Tanpa Komitmen Pada Mahasiswa Yang Menjalankan *Friends With Benefit* (FWB)

Vivi Meida Nuraini, Khathrina Bine Matongan, Abdul Maulana,
Glenn Kevin Daniel Silitonga, Mic Finanto Ario Bangun
Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Fenomena *friends with benefits* ini memang relatif baru di kalangan masa kini. Hubungan ini mungkin baru disadari sehingga hubungan ini dijadikan alternatif bagi para remaja untuk berhubungan seksual tanpa adanya ikatan. FWB adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan mahasiswa yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal. Para pelaku FWB melakukan hubungan tersebut berdasarkan pada makna yang muncul dari interaksi yang mereka lakukan dan membawanya ke situasi FWB. Jenis skala yang digunakan adalah perilaku hubungan seksual pranikah, yang digunakan untuk mengukur perilaku seks pranikah dengan 5 skor atau dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (ss), setuju (s), netral (n), tidak setuju (ts), sangat tidak setuju (sts). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik yang digagas oleh blummer. Jawaban tersebut menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Individu yang terlibat dalam hubungan FWB memiliki kebutuhan seksual yang ingin dipenuhi, namun tidak memiliki hak untuk mengatur dan juga membatasi ruang gerak pasangannya. Penelitian ini di buat untuk melihat tingkat hubungan tanpa komitmen pada mahasiswa yang menjalankan *friends with benefit*.

Kata kunci: *Friends With Benefit*, hubungan tanpa komitmen, mahasiswa

PENDAHULUAN

Fenomena *Friends With Benefits* ini memang relatif baru di kalangan masa kini. Hubungan ini mungkin baru disadari sehingga hubungan ini dijadikan alternatif bagi para remaja untuk berhubungan seksual tanpa adanya ikatan.

Potret pergaulan remaja di masa kini sudah mulai bergeser dan juga keluar jalur dari norma sosial yang ada (Alihar, 2018). *Friends With Benefits* adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Seseorang yang sedang berada di dalam hubungan *friend with benefit* masih melakukan interaksi dan berjanjian untuk melakukan aktivitas seksual (Alihar, 2018). *Night Stand*, *Friendzone*, *Friends With Benefits* merupakan tipe-tipe hubungan yang tidak lagi asing untuk zaman sekarang. Semua tipe hubungan tersebut merupakan hal-hal yang biasa bagi generasi sekarang (Masha & Ashaf, 2022).

Hubungan tanpa komitmen adalah istilah untuk menggambarkan hubungan yang romantis, tetapi dijalankan tanpa komitmen, status hubungan, ataupun tujuan jangka panjang. Jenis hubungan ini sekilas mirip dengan *friends with benefits* (FWB), yaitu hubungan yang melibatkan keintiman secara fisik dan seksual antara dua orang. Hubungan tanpa komitmen biasanya dilakukan oleh mereka yang belum siap memulai komitmen karena baru mengakhiri hubungan, memiliki pengalaman traumatis, atau belum ada waktu untuk menjalin hubungan serius. Pada dasarnya, hubungan tanpa komitmen mirip dengan hubungan tanpa status (HTS). Didalam hubungan *friends with benefits*, pria cenderung lebih dapat melakukan hubungan seksual dengan tanpa adanya komitmen dibandingkan dengan wanita. Wanita akan cenderung merasa lebih kurang bahagia dengan hubungan FWB karena pada umumnya wanita akan mengharapkan suatu komitmen yang lebih serius dalam sebuah hubungan, sedangkan komitmen merupakan suatu hal yang sangat dihindari dalam hubungan FWB (Wijaya et al., 2019).

Bagi kalangan remaja fenomena ini menjadi salah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi, terkhusus bagi para mahasiswa dan mahasiswi. Dimana di dalamnya terdapat unsur budaya dan lingkungan yang semakin hari semakin

menerima atau terbiasa dengan hubungan yang mengedepankan konteks seks (Bernadhi, 2022). Perbedaan jenis ikatan juga memberikan efek terhadap kepuasan seksual, dengan kelompok FWB berdasarkan estimasi pemikiran menunjukkan skor lebih tinggi. Perbedaan jenis ikatan (resmi dan tidak resmi) untuk saat ini dapat menjelaskan mengapa kepuasan hubungan jenis hubungan konvensional (menikah atau pacaran) lebih tinggi dari kelompok hubungan FWB, dan mengapa kepuasan seksual pada jenis hubungan FWB lebih tinggi dari jenis hubungan konvensional. Pelabelan resmi (konvensional) dan tidak resmi (FWB) menggunakan dua kategori, (1) kerahasiaan hubungan di depan publik, (2) komitmen untuk melanjutkan dan memelihara/mempertahankan hubungan (Sumantri et al., 2020).

TELAAH PUSTAKA

Friends with benefit merupakan bentuk hubungan yang mengombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan dan interaksi dengan intimasi seksual pada hubungan romantis tanpa melibatkan komitmen. Motivasi seseorang untuk melakukan hubungan jenis FWB adalah untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Kesenangan menjalin hubungan FWB hanyalah "sarana" untuk memuaskan kebutuhan seksual (Bernadhi, 2022). Dari proses perkenalan seseorang yang menjalankan hubungan FWB mengerti bahwa hubungan ini merupakan hubungan tanpa melibatkan perasaan. Mereka mudah untuk tidak terlibat perasaan karena mereka menjalani tanpa harapan apa pun beranjak ke hubungan yang serius. seseorang yang sedang menjalani FWB tidak memiliki keharusan untuk saling mempedulikan satu sama lain dan memberikan perhatian. Beberapa orang juga menghubunginya hanya karena untuk memenuhi kebutuhan biologis (Masha & Ashaf, 2022). FWB dari sudut pandang ini yaitu logis bila lebih cenderung mengedepankan kepuasan seksual yang juga menjadi salah satu ciri khasnya, dari pada kepuasan hubungan. Meski intimasi juga dapat meningkatkan

kepuasan hubungan dalam FWB, tetapi dengan adanya perasaan cemburu (*jealousy*) yang muncul dan terkadang harus ditekan saat pasangan menggoda orang lain, selain menurunkan kepuasan hubungan. Ada beberapa perbedaan kepuasan seksual dan kepuasan hubungan diantara kelompok konvensional dan kelompok FWB (Sumantri et al., 2020).

Seks bebas yang dahulu dianggap tabu seiring berkembangnya zaman saat ini bukanlah suatu hal yang tabu lagi dengan adanya dukungan kebebasan media serta teknologi informasi yang berkembang pesat menjadikan seks salah satu topik saat berinteraksi (Wijaya et al., 2019). Melihat dari aspek komunikasi yang mudah, hal yang mendukung seseorang memilih teman FWB adalah teman dekat karena komunikasi yang sudah terjalin dengan baik, hal itu menjadi dasar seseorang memiliki rasa kenyamanan dalam berhubungan. Selain itu, penampilan dan kepribadian merupakan aspek yang terpenting juga dalam hubungan tersebut. Menurut Arsanti 2017 Perilaku seks bebas juga merupakan hal yang negatif untuk dilakukan di Negara Indonesia yang menganut budaya ke-Timuran yang santun, berbeda dengan Negara Barat yang menganggap seks bebas adalah hal yang wajar untuk dilakukan (Alihar, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik yang digagas oleh Blummer. Para pelaku FWB melakukan hubungan tersebut berdasarkan pada makna yang muncul dari interaksi yang mereka lakukan dan membawanya ke situasi FWB. Jenis skala yang digunakan adalah perilaku hubungan seksual pranikah, yang digunakan untuk mengukur perilaku seks pranikah dengan 5 skor atau dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Jawaban tersebut menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan.

Hubungan Tanpa Komitmen Pada Mahasiswa Yang Menjalankan Friends With Benefit (FWB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan melalui *Google Form (online)*. bahwa hasil penelitian ini melibatkan 118 responden, Penelitian ini merupakan satu rangkaian hasil analisis pada dinamika hubungan FWB di mahasiswa yang menjalankan hubungan tanpa komitmen peneliti berfokus pada pengujian pada variabel yang khusus hanya melibatkan partisipan FWB. Melihat peluang yang lebih jauh maka peneliti melakukan uji komparasi, sehingga dilakukanlah tahap pengumpulan data untuk partisipan hubungan konvensional. (Sumantri et al., 2020)

Tabel 1. Descriptive Statistics Hubungan tanpa komitmen Berdasarkan Jenis Kelamin

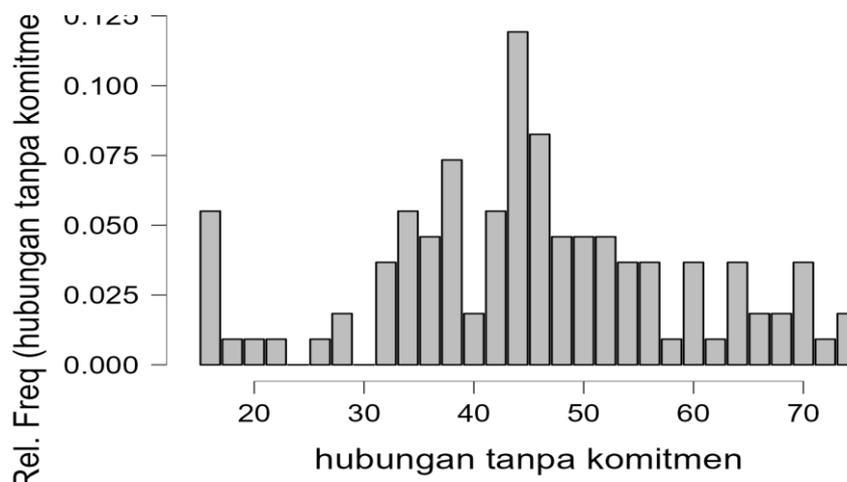
	Hubungan tanpa komitmen	
	Laki - Laki	Perempuan
<i>Valid</i>	43	66
<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>	49.372	43.621
<i>Std. Deviation</i>	15.108	13.084
<i>Minimum</i>	15.000	15.000
<i>Maximum</i>	75.000	74.000

Sumber. Hasil Analisis

Pada tabel 1.1 di atas dapat di lihat bahwa pada variabel hubungan tanpa komitmen Memiliki minimum sebesar 15.000 dan nilai maksimum 75.000 dengan

nilai rata-rata laki-laki 49.372 dan rata-rata perempuan 43.621 serta standar deviasi pada laki-laki sebesar 15.108 dan standar deviasi pada perempuan sebesar 13.084, nilai valid pada laki-laki sebesar 43 dan pada perempuan sebesar 66. Maka dapat di simpulkan bahwa pada deskriptif statistik hubungan tanpa komitmen sering terjadi pada kaum perempuan dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan cenderung sering mengalami perasaan ekstrem, perempuan memiliki estrogen yang bilamana bercampur dengan oksitoksin akan berdampak terjadinya keterikatan lalu berakhir dengan rasa jatuh cinta pada seseorang yang salah. Dampak buruk lainnya bagi perempuan akan mengalami *stress* karena tidak mendapatkan balasan cinta dari rekan FWBnya (Menapace, 2020)

Gambar 1. Grafik Batang Data Hubungan Tanpa Komitmen



Sumber: hasil analisis

Terlihat pada gambar di atas merupakan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan. Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

Tabel. 2 Independent Samples T-Test Hubungan tanpa komitmen berdasarkan jenis kelamin

	t	df	p
hubungan tanpa komitmen	2.109	107	0.037

Sumber. Hasil Analisis

Note. Student's t-test.

Berdasarkan table 1.3 *Independent Samples T-Test variable* berdasarkan jenis kelamin mendapatkan nilai t (*test*) 2.109, Nilai df (*Degree of Freedom*) mendapatkan 107 dan nilai p (*Probability*) mendapatkan 0.037. hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa hubungan tanpa komitmen memiliki nilai rata-rata yang tercantum pada tabel 1.

Tabel 3. Perilaku Konsumtif berdasarkan Jenis Kelamin

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
Hubungan tanpa komitmen	Laki-Laki	43	49,372	15,108	2,304	0.306
	Perempuan	66	43,621	13,084	1,611	0.300

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan tabel di atas dari analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel hubungan tanpa komitmen (variabel Y) sebesar 2.304 dengan signifikansi 0,306. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan tanpa komitmen sering terjadi pada laki-laki yang menjalaninya dan pada perempuan lebih kecil terjadi hubungan tanpa komitmen.

Tabel 4. Analisis Variance Hubungan Tanpa Komitmen Berdasarkan App Dating

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
<i>App Dating</i>	751.520	4	187.880	0.938	0.445
<i>Residuals</i>	20823.159	104	200.223		

Sumber: Hasil Analisis

Note. Type III Sum of Squares

Berdasarkan table 1.5 pada *cases* hubungan tanpa komitmen mendapatkan nilai *Sum of Squares* 751.520, *df* mendapatkan nilai 4, *Mean Square* mendapatkan nilai 187.880. Sedangkan pada *cases Residuals* mendapatkan *Sum of Squares* 20823.159, *df* mendapatkan nilai 104, *mean square* mendapatkan nilai 200.223, dengan setiap *cases* menggunakan nilai *f* (uji model) 0.938 dan *p* (*probability*) dengan nilai 0.445

Dilihat dari penelitian ini yang melibatkan beberapa responden menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, karena laki-laki cenderung memiliki perasaan yang tidak serius dan mudah melupakan semua yang terjadi atau semua yang telah dilalui jika sudah bosan menjalani hal tersebut ia akan pergi dan meninggalkan perempuan tersebut. Berbeda dengan perempuan, perempuan yang memiliki estrogen yang jika bercampur dengan oksitosin akan menghasilkan dampak ketertarikan dan bisa membuat jatuh cinta pada orang lain yang belum tentu benar, dan bisa berdampak buruk bagi perempuan, contohnya adalah *stress*. (Menapace, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Friends With Benefits adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan mahasiswa yang terlibat dalam

hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal. Individu yang terlibat dalam hubungan FWB memiliki kebutuhan seksual yang ingin dipenuhi, namun tidak memiliki hak untuk mengatur dan juga membatasi ruang gerak pasangannya. Dari data di atas dapat kami simpulkan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan dikarenakan cenderung memiliki perasaan yang tidak serius dan mudah melupakan semua yang terjadi atau semua yang telah dilalui jika sudah bosan menjalani hal tersebut ia akan pergi dan meninggalkan perempuan tersebut. Berbeda dengan perempuan, perempuan yang memiliki estrogen yang jika bercampur dengan oksitosin akan menghasilkan dampak ketertarikan dan bisa membuat jatuh cinta pada orang lain yang belum tentu benar, dan bisa berdampak buruk bagi perempuan, contohnya adalah *stress*. Berdasarkan hasil dari penelitian bagi orang yang hendak menjalin pola hubungan *Friends with Benefits*, sebaiknya memikirkan dan mempertimbangkan alasan dibalik keinginan tersebut, serta memperhatikan konsekuensi yang akan dihadapi. Dengan karakteristik yang sangat terbuka dan memiliki banyak akses untuk mendapatkan informasi, sebaiknya menggunakan kesempatan yang ada untuk membangun hubungan yang baik dan memilih hal-hal yang lebih bermanfaat bagi perkembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadhi, Y. P. P. (2022). "*Friends with Benefit*" - Katanya Cuma Teman, Tapi Kok "*Bobok*" Bareng? Sebuah Penelitian Tentang Sexual Pleasure Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan.
- Masha, J., & Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan *Friends With Benefits* (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung). *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 8–19.

Menapace, B. (2020). *Friends with benefits. Print and Promo*, 58(5), 38–40.

Sumantri, M. A., Yunita, P., & Dewi, T. (2020). *Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs . Hubungan Konvensional) Comparison between Sexual Satisfaction and Relationship Satisfaction (Friends with Benefit Relationship vs . Conventional Relatio. 6(1), 29–42.*
<https://doi.org/10.22146/gamajop.53991>

Wijaya, A., Studi, P., Pemerintahan, I., Ilmu, F., Dan, S., & Riau, U. I. (2019). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau Universitas Islam Riau*. 1–122.